

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Karya Sastra

Apakah yang disebut dengan karya sastra itu? Menurut Wiyatmi (2008: 14) Sastra bisa diibaratkan seperti angin, berada di mana saja dan kapan saja. Sehingga menurutnya, upaya mendefinisikan sastra akan selalu gagal karena definisi yang dirumuskan dan dicoba ungkapkan ternyata tidak sempurna.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Sastra adalah sebuah hal yang mengungkapkan sebuah ekspresi manusia berupa hal yang dituangkan menjadi karya tulisan ataupun berupa lisan yang pada dasarnya tercipta dari sebuah pemikiran, opini, perasaan seseorang hingga pengalaman yang berupa imajinatif yaitu cerminan dari kehidupan nyata ataupun asli yang dibungkus melalui balutan estetika dengan pemilihan bahasa yang baik.

Hal di atas juga diperkuat oleh pandangan dari Sumardjo & Saini (1997: 3) yang berpendapat bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sedangkan menurut pendapat Saryono (2009: 18) Sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman nonempiris-supranatural.

2.1.2 Karakteristik Karya Sastra

Menurut beberapa pendapat para ahli, karya sastra memiliki beberapa ciri khas dan karakteristik yang membuatnya berbeda dengan karya lainnya dan membuatnya dinamakan sebagai karya sastra itu sendiri. Busthan Abdy (2016:21-23) dalam bukunya menyatakan bahwa ciri serta karakteristik sastra dapat dibedakan dengan berdasarkan ciri baik secara umum ataupun secara khusus.

Secara umum agar dapat mempelajari karya sastra dengan baik dan benar, setidaknya terdapat 5 (lima) karakteristik sastra yang harus dipahami.

1. Memahami bahwa sastra itu harus mempunyai penafsiran mimesis. Dalam arti, sastra yang telah diciptakan oleh pembuat harus bisa mencerminkan hal yang nyata.
2. Manfaat dari karya sastra itu sendiri. Yaitu dengan mempelajari sastra, setidaknya kita harus dapat mengetahui apa saja manfaat dari sastra itu untuk para penikmatnya. Dan dengan mengetahui manfaat sastra, dapat memberikan pesan bahwa sastra tersebut diciptakan dapat berguna untuk kemaslahatan kehidupan manusia.
3. Di dalam karya sastra paling tidak harus dapat disepakati keberadaan unsur fiksionalitasnya. Unsur tersebut adalah suatu cerminan dari suatu kenyataan dalam kehidupan yang merupakan dari unsur realitas yang kesannya tidak direka-reka.
4. Memiliki pemahaman bahwa suatu karya sastra merupakan termasuk ke dalam sebuah karya seni. Setidaknya dengan adanya karakteristik dalam poin ini, karya sastra tersebut akhirnya dapat dibedakan manakah yang termasuk karya sastra dan yang bukan karya sastra, dikarenakan sastra adalah seni.
5. Setelah sudah dapat memahami keempat karakteristik yang sudah diuraikan di atas, harusnya poin ini dapat dengan mudah dipahami bahwa sastra merupakan hal atau bagian yang terdapat dari masyarakat. Karena karya sastra ditulis pada waktu tertentu, memiliki nilai-nilai yang saman dengan norma masyarakat,

adat/kebiasaan masyarakat, ataupun tradisi dari masyarakat itu sendiri.

Jika dilihat secara khusus sastra memiliki ciri dan karakteristiknya yaitu sebagai berikut:

1. Isi dari karya sastra adalah menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalan hidupnya. pemilihan bahasa (diksi) yang ditata dengan baik dan indah yang disajikan dengan beberapa kalimat yang sangat menarik memberikan suatu kesan yang baik di hati pembacanya.
2. Karya sastra memberikan suatu hiburan dari dalam hati manusia yang menyukai keindahan dan kecintaannya. Karena manusia adalah makhluk yang menyukai hal-hal yang berbau keindahan, sehingga karya sastra tercipta sebagai apresiasi dari keindahan itu. Oleh karenanya, karya sastra yang tercipta dengan baik selalu dapat menyenangkan hati para pembacanya.
3. Sastra selalu menunjukkan bagaimana kebenaran dalam kehidupan. Di dalam karya sastra, dapat kita jumpai beberapa pengalaman hidup manusia baik yang baik ataupun yang jahat, yang salah ataupun yang benar. Sehingga manusia yang lainnya dapat memetik hikmah dan pelajaran yang berarti dari karya sastra.
4. Dan terakhir, sastra mampu melampaui batas demi batas dari sebuah bangsa dan sebuah zaman. Ajaran nilai kebenaran, ide dan gagasan yang baik dalam karya sastra adalah bersifat universal, sehingga sastra dapat dinikmati oleh bangsa manapun dan pada waktu kapanpun.

2.1.3 Fungsi Karya Sastra

Di dalam suatu karya sastra pastinya memiliki fungsi yang membuat pembaca dapat semakin memahami karya sastra itu sendiri. Beberapa fungsinya di antaranya sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan suatu hiburan yang menyuguhkan nilai keindahan yang baik dan menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra dapat mampu mengarahkan pikiran pembacanya ke arah yang baik karena terdapat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra dapat mampu memberikan nilai keindahan ataupun nilai estetika bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahan di dalamnya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra dapat mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/penikmatnya sehingga pembaca menjadi tahu bagaimana nilai moral yang baik ataupun buruk, karena sastra yang baik selalu terdapat nilai moralitas yang tinggi.
5. Fungsi religius, yaitu sastra juga dapat menghasilkan karya-karya yang di dalamnya mengandung ajaran agama yang nantinya dapat diteladani oleh para penikmat/pembaca karya sastra.

2.2 Novel

Di dalam ragam karya sastra, terdapat beberapa jenis karya sastra yang di antaranya ada sajak dan prosa fiksi. Sajak di antaranya ada pantun, gurindam dan puisi. Sedangkan prosa fiksi terdiri dari prosa modern, cerita anak dan prosa baru. Prosa modern di antaranya terdiri dari Novel dan Cerita pendek. Cerita anak hanya terdapat satu jenis cerita yaitu cerita fantasi. Dan terakhir prosa baru yang terdiri dari dongeng, fabel, hikayat dan mitos.

2.2.1 Pengertian Novel

Salah satu bentuk prosa modern yang akan dikaji saat ini adalah novel. Nurgiyantoro (2015:11) dalam bukunya menuliskan bahwa pengertian novel adalah bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurutnya, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, dengan menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks.

Sedangkan menurut Yuldi (2010:6) yang berpendapat bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Yuldi juga menambahkan bahwa cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah.

Kedua pernyataan di atas sedikit berbeda dari pandangan American Heritage Dictionary yang beranggapan bahwa, "Novel biasanya punya alur cerita yang diungkap dengan aksi, cara berbicara, dan pikiran-pikiran karakternya. Alur cerita mengacu pada hal yang terjadi dalam cerita."

Dari ketiga pernyataan tersebut telah disimpulkan sebagian garis besar bahwa novel adalah termasuk ke dalam sebuah karangan yang panjang dalam bentuk prosa yang di dalamnya mengandung rangkaian nilai-nilai kehidupan seseorang dengan orang lain dan masyarakat di sekelilingnya dengan melibatkan suatu permasalahan yang begitu kompleks dan sesuai dengan imajinasi serta kreativitas yang ingin dikehendaki oleh pemikiran dari pengarang yang didukung pula oleh unsur yang membangun di dalamnya seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun dalam novel adalah sebuah struktur yang mengikat beberapa bagian cerita menjadi satu kesatuan. Zainurroman dalam bukunya (2013:38) mengemukakan bahwa di dalam novel terdiri dari lima

bagian struktur yaitu (1) Orientasi yang berisi pengenalan tokoh, latar, permasalahan dan watak dari para tokoh, (2) Komplikasi yaitu bagian yang menghadirkan masalah ataupun konflik serta cara untuk menyelesaikan konflik, (3) Evaluasi ialah dampak yang terjadi pada tokoh dalam konflik, (4) Resolusi merupakan sebuah tahap untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada tokoh.

2.3 Nilai Pendidikan

2.3.1 Pengertian Nilai Pendidikan

Pepper (dalam Soelaeman, 2005:35) mengungkapkan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik ataupun buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman di dalam menyeleksi perilaku yang sangat ketat.

Sedangkan pendidikan menurut Puwanto (dalam Amalia, 2010) mengungkapkan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogike* yang terdiri dari kata *pais* yang artinya adalah “anak” sedangkan *ago* yang artinya adalah “aku membimbing”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan adalah sebuah batasan dari segala sesuatu bentuk yang mendidik ke arah kedewasaan, yang bersifat baik maupun buruk sehingga sangat berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pada masa pendidikan.

2.3.2 Nilai Pendidikan Dalam Sastra

Pengertian nilai pendidikan ataupun nilai edukatif adalah suatu nilai di dalam cerpen/novel yang sangat berhubungan dengan cara pengubahan tingkah laku seseorang dari yang baik ke buruk (pengajaran) dan dari buruk ke baik ataupun bisa juga nilai pendidikan berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang dalam pendidikan/pengajaran di kehidupan.

Menurut Sukardi (1997:79), nilai pendidikan mencakup beberapa aspek, di antaranya yaitu Nilai Pendidikan Ketuhanan, Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan Sosial, Nilai Pendidikan Budaya, dan Nilai Pendidikan Estetika.

1) Nilai Pendidikan Ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.

2) Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.

3) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya

dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem social yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata terbib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.

4) Nilai Pendidikan Budaya. Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 2002:169-179). Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup (Kuntjaraningrat, 1979:204). Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

5) Nilai Pendidikan Estetika. Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah (KBBI, 2002: 308). Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 321).

2.4 Bahan Ajar

2.4.1 Pengertian Bahan Ajar

Telah disimpulkan dari beberapa sumber buku yang telah menyatakan bahwa bahan ajar adalah suatu bentuk bahan/materi

pembelajaran untuk diajarkan pada siswa yang disusun secara sistematis (berurutan) dan digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

National Centre for Competency Based Training (2007) berpendapat bahwa pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan tersebut yang dimaksud adalah dapat berupa bahan dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Sementara itu, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008:7), mengungkapkan bahwa pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan tersebut bisa dalam bentuk tulisan maupun non tulisan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk komponen bahan ajar baik dalam bentuk tertulis ataupun non tulis yang digunakan untuk membantu guru, pendidik atau instruktur sebagai bahan yang digunakan siswa untuk belajar dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar ataupun saat proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

2.4.2 Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa manfaat yang berguna dalam proses pembelajaran. Manfaat bahan ajar juga dapat dibedakan berdasarkan kebutuhan dari pendidik dan manfaat untuk peserta didik.

a. Manfaat/kegunaan bagi pendidik

Setidaknya ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat digunakan di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

- 2) Bahan ajar juga dapat diajukan sebagai karya yang tentunya dinilai untuk menambah angka kredit pendidik yang dapat berguna untuk keperluan kenaikan pangkat atau jabatan pendidik tersebut.
- 3) Dapat menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya itu diterbitkan.

b. Manfaat/kegunaan bagi peserta didik.

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dapat lebih menarik dan mengesankan bagi siswa/peserta didik;
- 2) Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan diberikannya bimbingan berbagai petunjuk bahan ajar dari pendidik;
- 3) Peserta didik akan mendapatkan kemudahan di dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus bisa dikuasainya.

2.4.3 Ragam Bentuk

Dalam pengelompokannya bahan ajar dibagi menjadi 5 jenis kelompok besar:

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model;
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti slide, filmstrips, overhead transparencies, proyeksi komputer;
3. Bahan ajar audio, seperti kaset dan compact disc;
4. Bahan ajar video, seperti video dan film;
5. Bahan ajar (media) komputer, misalnya Computer Mediated Instruction (CMI), Computer based Multimedia atau Hypermedia.

Sementara itu, menurut Ellington dan Race (1997) mengelompokkan jenis bahan ajar ditentukan berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 jenis.

1. Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
2. Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto.
3. Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain.
4. Bahan Ajar Audio, misalnya audiodiscs, audio tapes, dan siaran radio.
5. Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
6. Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape.
7. Bahan Ajar Komputer, misalnya Computer Assisted Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT).

2.5 Modul

2.5.1 Pengertian Modul

Menurut Hamdani (2011: 219-220) modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut. Sedangkan Prastowo (2015: 208) berpendapat bahwa modul merupakan sebuah buku yang ditulis secara sistematis dan menarik yang mencakup materi. Modul bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan dari guru sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Majid (2011: 176) juga menambahkan bahwa modul merupakan buku yang ditulis

dengan tujuan tertentu agar siswa peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru.

Oleh sebab itu, modul sangat dibutuhkan di dalam proses KBM sehari-hari di kelas bagi pendidik dan peserta didik karena modul dapat memperlancar keberlangsungan proses KBM di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik karena kreatifitas dan inovatif itu sangat diperlukan oleh pendidik untuk dapat mengembangkan bahan ajar agar dapat digunakan oleh peserta didik dan salah satu contoh pengembangan bahan ajar adalah modul yaitu sarana pembelajaran dalam bentuk cetak yang di dalamnya tersusun secara sistematis.

2.4.2 Struktur Modul

Struktur modul digunakan untuk memudahkan para pengguna agar dapat memahami isi dan dapat memudahkan proses pembuatannya untuk menerapkan terhadap pembelajaran.

Suharman berpendapat (dalam Prastowo 2015: 113-114) bahwa Struktur modul dapat disusun sebagai berikut.

1) Judul Modul

Bagian ini berisi tentang nama modul dari satu mata pelajaran tertentu.

2) Petunjuk umum

Bagian ini penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi.

a) Kompetensi dasar

b) Pokok bahasa

c) Indikator pencapaian

d) Referensi buku yang digunakan

e) Strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang

digunakan dalam proses pembelajaran).

- f) Lembar kegiatan pembelajaran
 - g) Petunjuk siswa untuk memahami langkah-langkah tentang materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan
 - h) Evaluasi
- 3) Materi modul berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang akan diajarkan.
 - 4) Evaluasi semester Berisi tentang evaluasi siswa sesuai kompetensi siswa terhadap materi yang diajarkan.

2.4.3 Langkah-Langkah Pembuatan Modul

Modul yang baik adalah modul yang dapat digunakan dengan mudah dan hasilnya dapat sesuai tujuan. Menurut Daryanto (2013:16-23) di dalam penyusunan sebuah modul, ada lima langkah pembuatan modul yang membuat modul tersebut mejadi termasuk ke dalam kriteria modul yang baik dan hasilnya dapat digunakan sesuai dengan tujuan langkah tersebut sebagai berikut.

- a) Analisis kebutuhan modul, kegiatan ini berupa analisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi mengenai modul yang dibutuhkan. Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan.
- b) Desain Modul Desain penulisan modul yang dimaksud disini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Penyusunan modul belajar diawali dengan menyusun buram atau draf/konsep modul. Modul yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Bila hasil uji coba dinyatakan layak, barulah sebuah modul dapat diimplementasikan secara real di lapangan.

- c) Implementasi Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul. Bahan, alat, media, dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan skenario yang ditetapkan.
- d) Penilaian Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul.
- e) Evaluasi dan Validasi Modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validasi. Untuk keperluan evaluasi dapat dikembangkan suatu instrumen evaluasi yang didasarkan pada karakteristik modul tersebut. Validasi dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Bila tidak ada, maka dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar pada bidang atau kompetensi tersebut. Validator membaca ulang dengan cermat isi modul. Validator memeriksa, apakah tujuan belajar, uraian materi, bentuk kegiatan, tugas dan latihan atau kegiatan lainnya yang ada diyakini dapat efektif untuk digunakan sebagai media menguasai kompetensi yang menjadi target belajar. Bila hasil validasi ternyata menyatakan bahwa modul tidak valid, maka modul tersebut perlu diperbaiki sehingga menjadi valid.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamdani (2013: 221) bahwa sebelum menyusun modul, guru harus melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. Langkah-langkah membuat modul sebagai berikut.

- a) Menetapkan judul modul yang akan disusun
- b) Menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya

- c) Melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajarannya, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai
- d) Mengidentifikasi indikator

Sedangkan langkah-langkah membuat modul menurut Prastowo (2015: 18-131) bahwa dalam menyusun sebuah modul ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a) Analisis kurikulum Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar.
- b) Menentukan judul modul Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar.
- c) Pemberian kode modul Untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis lebih tertarik dengan pendapat dari Daryanto karena lebih mudah dipahami dalam rangka pembuatan modul penelitian ini. Langkah-langkah dalam penyusunan modul tersebut sangat diperlukan agar modul mudah dipahami dan efektif dalam penggunaannya.